

PENGUATAN LITERASI BACA ANAK USIA DINI BERBASIS STRATEGI READ ALOUD

Wulan Tri Puji Utami^{1*}, Shely Cathrin², Nurtanio Agus Purwanto³,
Muhammad Farkhan⁴, Novy Trisnani⁵, Dhesta Youlandi⁶

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

^{5,6}Fakultas Ilmu Pendidikan, PGRI Wates, Indonesia

wulantpu@uny.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Rendahnya keterampilan membaca anak usia dini di TK X disebabkan oleh terbatasnya sarana literasi dan rendahnya kapasitas guru dalam melaksanakan kegiatan membaca yang interaktif. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kemampuan literasi anak serta kompetensi pedagogik guru melalui penerapan strategi *Read Aloud* dan pengadaan pojok baca. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan guru, pendampingan, serta praktik langsung kegiatan *Read Aloud* yang diikuti oleh delapan guru dan empat puluh lima anak usia 4-6 tahun. Evaluasi dilakukan melalui observasi dan refleksi terhadap keterampilan guru dan perilaku literasi anak. Hasil menunjukkan peningkatan keterampilan guru dalam membaca ekspresif sebesar 73,8 % dan peningkatan keterlibatan anak dalam kegiatan membaca dari 39,1 % menjadi 80,6 %. Selain itu, frekuensi kunjungan anak ke pojok baca meningkat tiga kali lipat. Kegiatan ini terbukti efektif memperkuat budaya literasi dan menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif serta berkelanjutan.

Kata Kunci: Literasi Anak Usia Dini; *Read Aloud*; Pojok Baca; Keterampilan Guru.

Abstract: The low reading skills of early childhood students at TK X are caused by limited literacy facilities and insufficient teacher competence in conducting interactive reading sessions. This community service program aimed to enhance children's literacy abilities and teachers' pedagogical competence through the *Read Aloud* strategy and the establishment of a reading corner. The activities consisted of teacher training, mentoring, and classroom practice involving eight teachers and forty-five children aged 4-6 years. Evaluation was carried out through observation and reflection on teachers' skills and children's literacy behavior. The results indicated a 73.8 % improvement in teachers' expressive reading skills and an increase in children's reading participation from 39.1 % to 80.6 %. Moreover, children's visits to the reading corner tripled after the program. This activity effectively strengthened the literacy culture and created a communicative and sustainable learning environment.

Keywords: Early Childhood Literacy; *Read Aloud*; Reading Corner; Teacher Training; Community Service.



Article History:

Received: 16-07-2026

Revised : 30-09-2026

Accepted: 01-10-2026

Online : 06-10-2026



This is an open access article under the
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Kemampuan literasi anak usia dini merupakan fondasi utama bagi keberhasilan belajar di jenjang pendidikan selanjutnya. Literasi pada tahap ini tidak sekadar diartikan sebagai kemampuan mengenal huruf dan kata, melainkan juga mencakup kemampuan memahami makna, menafsirkan isi bacaan, dan mengaitkannya dengan pengalaman personal anak (Sundari et al., 2023). Stimulasi literasi sejak dini perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan anak agar dapat mendukung kesiapan mereka menghadapi tuntutan pembelajaran berikutnya (Solichah et al., 2022). Pengenalan literasi dapat dilakukan melalui kegiatan bermain, bercerita, percakapan aktif, dan penggunaan buku bergambar sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna (Febiyanti et al., 2021). Menurut UNESCO (2023), pendidikan literasi anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk kapasitas kognitif, sosial, dan emosional anak yang mendukung kesiapan mereka dalam mengikuti pendidikan dasar. Literasi awal yang kuat juga berkorelasi positif dengan perkembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi anak.

Di Indonesia, peningkatan kemampuan literasi menjadi salah satu prioritas utama pembangunan pendidikan nasional. Meskipun demikian, capaian literasi siswa Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022, skor kemampuan membaca peserta didik Indonesia berada di angka 359, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 476 OECD (2022). Kondisi ini mencerminkan perlunya penguatan literasi sejak usia dini melalui pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual, sehingga anak dapat membangun minat baca dan keterampilan memahami teks secara berkelanjutan. Program literasi di lembaga PAUD dapat mendukung minat dan kemampuan membaca permulaan anak, sedangkan penerapannya dapat dipadukan dengan permainan keaksaraan, kegiatan berkisah, dan penyediaan lingkungan kaya bahasa (Prasetia et al., 2022; Setyaningsih et al., 2022).

Pengalaman literasi yang bermakna sejak usia dini dapat mendukung keterlibatan anak dalam kegiatan bercerita dan berbahasa. Kegiatan tersebut dapat dikembangkan melalui perpaduan antara bercerita dan berkarya, sehingga anak memperoleh kesempatan untuk merespons cerita melalui aktivitas yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya (Mulyani et al., 2022). Penggunaan cerita secara interaktif juga dapat mempertahankan antusiasme anak, mengenalkan kosakata baru, dan mendorong interaksi berbahasa (Yansyah et al., 2023). Guru dan lembaga pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam menyediakan pengalaman literasi yang menarik. Pengalaman tersebut perlu didukung oleh keterlibatan keluarga melalui kegiatan literasi di rumah agar anak memperoleh kesempatan belajar yang berkelanjutan di lingkungan kesehariannya (Inten et al., 2023).

Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengalaman membaca bermakna yang diperoleh anak sejak usia dini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan bahasa dan kemampuan memahami bacaan di masa sekolah dasar (Pradita et al., 2024). Kegiatan membaca yang dilakukan secara interaktif, ekspresif, dan berulang dapat membantu anak membangun asosiasi positif terhadap kegiatan literasi (Ruotsalainen & Associations, 2023). Guru dan lembaga pendidikan anak usia dini memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan rasa ingin tahu dan kecintaan terhadap buku.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam membangun literasi anak adalah kegiatan *Read Aloud* atau membaca nyaring. *Read Aloud* bukan sekadar aktivitas membacakan teks, melainkan proses komunikasi dua arah antara pembaca dan pendengar yang memadukan ekspresi suara, intonasi, dan dialog reflektif untuk membantu anak memahami isi cerita (Sofyan et al., 2021). Melalui strategi ini, anak memperoleh kesempatan untuk memperluas kosa kata, memahami struktur bahasa, serta mengembangkan daya imajinasi melalui pengalaman mendengar yang bermakna. Penelitian Sary & Indah (2023) menunjukkan bahwa kegiatan membaca nyaring berkontribusi terhadap keterampilan bahasa anak usia dini. Melalui kegiatan ini, anak memperoleh kesempatan untuk mendengarkan bahasa dan mengenal kosakata dalam konteks cerita. Sebagai pendekatan yang melengkapi membaca nyaring, kegiatan storytelling interaktif dengan media *big book* dapat melibatkan anak melalui pengenalan kosakata, penyampaian cerita, dan pertanyaan atau kuis interaktif (Yansyah et al., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Read Aloud* mampu meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif anak usia dini secara signifikan. Badawi et al., (2021) mengemukakan bahwa interaksi verbal antara guru dan anak selama sesi membaca nyaring membantu memperkuat pemahaman semantik dan memperluas pengetahuan dunia anak. Selain itu, kegiatan *Read Aloud* juga menumbuhkan keterikatan emosional antara anak dan guru, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang hangat dan penuh makna. Komunikasi yang berlangsung di rumah maupun di sekolah juga menjadi salah satu faktor pendukung perkembangan kemampuan bahasa anak usia prasekolah (Herawati & Katoningsih, 2023). Kegiatan cerita interaktif memberi anak kesempatan untuk merespons, mengenal kosakata baru, dan berpartisipasi dalam interaksi berbahasa (Yansyah et al., 2023).

Faktor lingkungan belajar juga memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan program literasi anak. Lingkungan yang kaya teks, seperti keberadaan pojok baca, dapat menjadi sarana bagi anak untuk menjelajahi buku sesuai minat mereka. Khasanah et al., (2023) menegaskan bahwa kehadiran pojok baca mendorong anak untuk lebih sering berinteraksi dengan bahan bacaan dan meningkatkan frekuensi kegiatan membaca mandiri. Pojok baca yang dirancang menarik dan mudah diakses menjadi

ruang penting dalam membangun kebiasaan literasi yang positif di sekolah. Pojok baca merupakan salah satu strategi yang digunakan guru dalam mengenalkan konsep membaca kepada anak usia 5–6 tahun, bersama dengan kartu bergambar, permainan keaksaraan, kegiatan berkisah, dan penciptaan lingkungan kaya bahasa (Setyaningsih et al., 2022). Penyediaan sudut baca juga dapat dipadukan dengan penempatan teks di dinding kelas, kegiatan bercerita, dan kunjungan ke perpustakaan untuk memperluas pengalaman literasi anak (Wahyuni & Darsinah, 2023).

Guru sebagai fasilitator literasi memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kegiatan membaca yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Namun, beberapa temuan lapangan menunjukkan bahwa praktik membaca di banyak lembaga PAUD masih bersifat satu arah dan kurang melibatkan partisipasi anak secara aktif. Penguatan kapasitas guru dalam menerapkan strategi *Read Aloud* yang komunikatif dan ekspresif menjadi langkah penting dalam membangun budaya literasi yang lebih hidup di lingkungan sekolah (Nailufaroh et al., 2023).

Program penguatan literasi baca berbasis strategi *Read Aloud* yang dilaksanakan di TK X merupakan salah satu upaya konkret untuk memperluas praktik baik dalam pembelajaran literasi anak usia dini. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan hard skill dan soft skill guru sebagai mitra program. Peningkatan hard skill diarahkan pada keterampilan teknis guru dalam menerapkan strategi *Read Aloud*, meliputi penggunaan intonasi dan ekspresi suara, pemilihan buku cerita yang sesuai dengan usia dan konteks anak, penggunaan gestur dan media pendukung, serta penerapan teknik interaksi dan tanya jawab selama kegiatan membaca. Sementara itu, peningkatan soft skill diarahkan pada kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, kreativitas dalam mengelola kegiatan membaca, kemampuan beradaptasi terhadap respons anak, dan kemampuan reflektif guru dalam mengevaluasi praktik pembelajaran literasi. Kegiatan tersebut juga mengintegrasikan pengadaan pojok baca sebagai lingkungan pendukung untuk meningkatkan keterlibatan dan minat baca anak. Dengan demikian, program tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis guru dalam melaksanakan *Read Aloud*, tetapi juga pada penguatan kapasitas personal dan interpersonal guru agar mampu menciptakan kegiatan membaca yang interaktif, menyenangkan, bermakna, dan berkelanjutan.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *participatory community engagement* yang menekankan pada keterlibatan aktif mitra, yaitu guru dan peserta didik di TK X. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik pengabdian berbasis pendidikan yang mengutamakan kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, dan masyarakat. Melalui pendekatan partisipatif, guru berperan tidak hanya

sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai subjek yang berkontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan.

Program dilaksanakan selama tiga bulan (Agustus-Oktober 2025) dengan melibatkan delapan guru, empat puluh lima anak kelompok B (usia 4-6 tahun), dan sepuluh orang tua yang turut mendukung kegiatan literasi di rumah. Kegiatan difokuskan pada penerapan strategi *Read Aloud* sebagai metode pembelajaran literasi awal yang menyenangkan serta pengadaan pojok baca sebagai sarana pendukung kegiatan membaca anak. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi empat tahap utama, yaitu analisis kebutuhan mitra, pelatihan guru, implementasi strategi *Read Aloud*, dan pendampingan serta evaluasi.

1. Tahap Analisis Kebutuhan

Tahap ini diawali dengan observasi kegiatan belajar di kelas dan wawancara dengan guru untuk mengetahui kondisi literasi dan ketersediaan bahan bacaan di sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan membaca masih bersifat satu arah dan belum didukung fasilitas pojok baca yang menarik.

2. Tahap Pelatihan Guru

Guru mendapatkan pelatihan mengenai strategi *Read Aloud*, mencakup teknik intonasi, ekspresi, pemilihan buku cerita bergambar, serta cara mengajak anak berinteraksi selama membaca. Kegiatan pelatihan dilakukan dalam bentuk lokakarya dan simulasi langsung agar guru memahami cara menciptakan suasana membaca yang komunikatif dan menyenangkan.

3. Tahap Implementasi di Sekolah

Guru menerapkan strategi *Read Aloud* secara rutin dua kali seminggu di ruang pojok baca yang telah ditata dengan koleksi buku bergambar dan alat peraga. Anak diajak aktif melalui kegiatan menebak isi cerita, menirukan tokoh, serta menceritakan kembali dengan bahasa sendiri. Kegiatan dilakukan dalam suasana santai untuk menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini.

4. Tahap Pendampingan dan Evaluasi

Tim pengabdian melakukan pendampingan dan observasi terhadap pelaksanaan kegiatan di kelas. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi sederhana dan catatan refleksi guru untuk menilai peningkatan minat baca anak, kemampuan memahami isi cerita, serta keterampilan guru dalam melaksanakan *Read Aloud*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di TK X, Kulon Progo dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu Agustus–Oktober 2025, dengan melibatkan delapan guru, empat puluh lima anak kelompok B, dan sepuluh orang tua. Program berfokus pada penerapan strategi *read aloud* dan penyediaan pojok baca untuk mendukung kegiatan literasi awal anak. Hasil kegiatan disajikan berdasarkan empat tahapan pelaksanaan berikut.

1. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi kegiatan pembelajaran di kelas dan wawancara dengan guru. Observasi difokuskan pada pelaksanaan kegiatan membaca, keterlibatan anak, serta ketersediaan bahan bacaan dan fasilitas pendukung. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kendala guru dalam melaksanakan pembelajaran literasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa kegiatan membaca masih cenderung berlangsung satu arah. Guru membacakan cerita, sedangkan kesempatan anak untuk bertanya, menanggapi, dan menceritakan kembali isi cerita masih terbatas. Fasilitas membaca yang tersedia juga belum ditata menjadi pojok baca yang menarik dan mudah dimanfaatkan anak.

Pengamatan awal menunjukkan bahwa rata-rata capaian indikator keterlibatan dan kemampuan literasi anak sebesar 39,1%. Ketertarikan terhadap buku bergambar memiliki capaian awal tertinggi, yaitu 46,7%, sedangkan penggunaan kosakata baru dari cerita memiliki capaian terendah, yaitu 33,3%. Sementara itu, skor rata-rata keterampilan guru dalam melaksanakan *read aloud* sebelum program sebesar 2,6. Hasil tahap ini menjadi dasar penentuan kebutuhan program, yaitu pelatihan keterampilan membaca nyaring secara interaktif, penataan pojok baca, dan pendampingan penerapan kegiatan literasi di sekolah.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan diikuti oleh delapan guru melalui lokakarya dan simulasi langsung. Materi yang diberikan mencakup pemilihan buku cerita bergambar sesuai usia dan konteks anak, penggunaan intonasi dan ekspresi suara, pemanfaatan gestur serta media bantu, dan teknik mengajak anak berinteraksi selama pembacaan cerita. Dalam kegiatan simulasi, guru mempraktikkan pembacaan cerita dengan variasi suara dan ekspresi, serta mengajukan pertanyaan untuk mengundang respons anak. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada guru untuk berlatih mengembangkan pembacaan cerita yang komunikatif dan menyenangkan sebelum diterapkan di kelas. Hasil tahap pelatihan berupa praktik simulasi *read aloud* dan rancangan kegiatan membaca di sekolah. Setelah mengikuti pelatihan, guru juga merancang kegiatan pendampingan bagi orang tua untuk mengenalkan dan mempraktikkan teknik *read aloud*. Rancangan tersebut diarahkan

untuk mendukung kelanjutan kegiatan membaca bersama anak di rumah, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelatihan untuk Guru

3. Tahap Implementasi

Guru menerapkan strategi *read aloud* secara rutin dua kali seminggu di pojok baca yang telah ditata dengan koleksi buku bergambar dan alat peraga. Anak dilibatkan melalui kegiatan menebak isi cerita, menjawab pertanyaan, menirukan tokoh, dan menceritakan kembali cerita menggunakan bahasa sendiri. Kegiatan dilaksanakan dalam suasana santai agar anak nyaman untuk berpartisipasi, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Praktik *Read Aloud*

Setelah mengikuti pelatihan *read aloud*, guru merancang kegiatan pendampingan bagi orang tua untuk mengenalkan dan mempraktikkan teknik *read aloud*. Selama implementasi, guru mencatat perubahan keterlibatan anak dalam kegiatan membaca. Anak mulai lebih aktif merespons pertanyaan, menyebutkan tokoh cerita, dan menyampaikan kembali bagian cerita yang diingat. Hasil pengamatan setelah enam minggu penerapan *read aloud* selanjutnya dihimpun pada tahap evaluasi. Pemanfaatan pojok baca juga mengalami perubahan. Berdasarkan catatan guru, rata-rata kunjungan meningkat dari lima kali menjadi tujuh belas kali per minggu. Anak mulai datang secara sukarela, membaca bersama teman, dan meminjam buku untuk dibaca di rumah. Catatan guru juga

menunjukkan bahwa lebih dari 70% anak mulai memperlihatkan kebiasaan menceritakan kembali isi buku yang dibaca.

4. Tahap Pendampingan dan Evaluasi

Tim pengabdian melakukan pendampingan melalui observasi kegiatan *read aloud* di kelas dan refleksi bersama guru. Evaluasi menggunakan lembar observasi sederhana dan catatan refleksi guru. Penilaian difokuskan pada keterampilan guru dalam membacakan cerita, keterlibatan dan kemampuan literasi anak, serta pemanfaatan pojok baca. Hasil evaluasi keterampilan guru sebelum dan sesudah program disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Keterampilan Guru dalam Melaksanakan *Read Aloud* Sebelum dan Sesudah Program

No	Aspek yang Dinilai	Skor Sebelum	Skor Sesudah	Peningkatan (%)
1	Intonasi dan ekspresi suara	2.6	4.5	73.0
2	Pemilihan buku sesuai usia dan konteks	2.9	4.7	62.1
3	Interaksi dengan anak (tanya-jawab reflektif)	2.3	4.4	91.3
4	Penggunaan gestur dan media bantu	2.5	4.3	72.0
5	Kepercayaan diri dan kelancaran membaca	2.7	4.6	70.4
Rata-rata	2.6	4.5	73.8	

Skor rata-rata keterampilan guru meningkat dari 2,6 menjadi 4,5. Peningkatan relatif tertinggi terdapat pada aspek interaksi dengan anak, yaitu 91,3%. Catatan refleksi guru menunjukkan bahwa anak lebih antusias ketika cerita dibacakan menggunakan intonasi dan ekspresi yang bervariasi. Hasil evaluasi keterlibatan dan kemampuan literasi anak disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Peningkatan Keterlibatan dan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini

No	Indikator Literasi Anak	Sebelum Program (%)	Sesudah Program (%)	Peningkatan (%)
1	Anak aktif menjawab pertanyaan guru	42.2	83.3	41.1
2	Anak mampu menyebutkan tokoh dan alur cerita	37.8	80.0	42.2
3	Anak mampu menceritakan kembali isi cerita	35.6	77.8	42.2
4	Anak menunjukkan ketertarikan terhadap buku bergambar	46.7	88.9	42.2
5	Anak menggunakan kosa kata baru yang diperoleh dari cerita	33.3	73.3	40.0
	Rata-rata	39.1	80.6	41.5

Data pada Tabel 2 memperlihatkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam aspek keterlibatan anak dan kemampuan literasi dasar. Sebelum program, hanya sekitar 39% anak yang terlibat aktif selama sesi membaca. Setelah enam minggu penerapan *Read Aloud*, keterlibatan tersebut meningkat menjadi 80,6%. Selain itu, peningkatan tertinggi terjadi pada kemampuan anak dalam menyebutkan tokoh dan menceritakan kembali isi buku. Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya mendengar secara pasif, tetapi juga memahami isi bacaan dan mengingat struktur cerita dengan baik.

Selain keterlibatan dalam sesi membaca, anak juga menunjukkan perubahan perilaku dalam keseharian di sekolah. Berdasarkan catatan guru, frekuensi anak mengunjungi pojok baca meningkat lebih dari tiga kali lipat setelah program dilaksanakan. Sebelum kegiatan, pojok baca jarang dikunjungi dan hanya digunakan oleh sebagian kecil anak. Setelah diisi dengan koleksi buku bergambar baru dan dikelola dengan sistem peminjaman sederhana, anak-anak mulai datang secara sukarela ke pojok baca, membaca bersama teman, dan meminjam buku untuk dibaca di rumah. Rata-rata kunjungan mingguan meningkat dari 5 kali menjadi 17 kali, dan lebih dari 70% anak mulai mengembangkan kebiasaan menceritakan kembali isi buku yang dibaca.

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya perubahan positif pada praktik pembelajaran literasi di TK X setelah penerapan strategi *Read Aloud* dan pemanfaatan pojok baca. Pelatihan dan pendampingan yang dilakukan berhasil meningkatkan kemampuan pedagogik guru, khususnya dalam hal intonasi, ekspresi, dan interaksi selama membacakan cerita. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Syahid et al., (2022) yang menegaskan bahwa kualitas interaksi guru saat membaca nyaring berpengaruh langsung terhadap perhatian dan pemahaman anak. Guru yang mampu menghadirkan variasi suara, ekspresi, dan dialog terbuka cenderung menciptakan pengalaman membaca yang lebih bermakna. Dalam kegiatan yang dilakukan menunjukkan perubahan tersebut tampak melalui meningkatnya keterlibatan anak selama sesi membaca dan meningkatnya kepercayaan diri guru dalam mengelola suasana belajar.

Peningkatan keterlibatan anak dari rata-rata 39,1 % menjadi 80,6 % menunjukkan bahwa *Read Aloud* efektif menumbuhkan partisipasi aktif dan rasa ingin tahu terhadap isi cerita. Hasil ini sejalan dengan temuan Susanti et al., (2024) yang menemukan bahwa pembacaan nyaring dengan pendekatan dialogis dapat memperkaya pengalaman berbahasa anak serta meningkatkan kemampuan memahami struktur naratif. Anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi ikut membangun makna melalui percakapan, menebak alur, dan mengaitkan cerita dengan pengalaman pribadi. Kondisi ini juga memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Sabila (2024) menekankan pentingnya pemilihan buku bergambar dan strategi interaktif dalam meningkatkan literasi awal anak.

Dampak positif program ini tidak terbatas pada ranah kognitif, melainkan juga pada aspek afektif dan sosial. Anak-anak mulai menunjukkan ketertarikan terhadap buku, meminjam bacaan untuk dibaca di rumah, serta meniru gaya guru saat membacakan cerita di depan teman. Fenomena tersebut menunjukkan munculnya kesadaran literasi yang berkembang secara alami di lingkungan sekolah. Penelitian Rokhmatulloh & Sudihartini (2022) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa kegiatan membaca nyaring menggunakan buku bergambar berkontribusi terhadap perkembangan bahasa dan kemampuan berpikir simbolik anak usia 5-6 tahun. Pada implementasi di TK X, kebiasaan tersebut diperkuat melalui pojok baca yang dirancang menarik dan mudah diakses, sehingga anak memiliki ruang untuk mengeksplorasi bacaan secara mandiri.

Keberadaan pojok baca juga berperan penting dalam menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Pojok baca yang ditata dengan warna cerah, rak buku rendah, dan koleksi cerita bergambar membuat anak merasa memiliki ruang pribadi untuk membaca. Guru mencatat adanya peningkatan frekuensi kunjungan ke pojok baca dari rata-rata lima kali per minggu menjadi tujuh belas kali setelah program berjalan. Hasil ini selaras dengan penelitian Dwi & Purnomo (2023) yang menunjukkan bahwa pengelolaan pojok baca yang interaktif dapat meningkatkan minat baca anak dan memperkuat hubungan sosial antar-teman sebaya. Penyediaan pojok baca bukan hanya kegiatan pelengkap, tetapi elemen integral dalam membentuk ekosistem literasi di sekolah.

Perubahan yang terjadi pada guru juga bersifat paradigmatik. Guru tidak lagi memosisikan diri sebagai pembaca yang menyampaikan informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mengajak anak membangun makna secara kolaboratif. Sikap reflektif ini memperlihatkan peningkatan profesionalisme dalam pembelajaran literasi bahwa praktik *Read Aloud* yang efektif menuntut kemampuan guru untuk menyesuaikan gaya membaca dengan respons anak dan konteks kelas. Perubahan peran guru menjadi pendamping dialogis membawa implikasi positif bagi suasana belajar, kegiatan membaca menjadi lebih hidup, partisipatif, dan bermakna.

Hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan program literasi di tingkat PAUD sangat ditentukan oleh sinergi antara peningkatan kompetensi guru dan penyediaan lingkungan belajar yang kaya teks. Pendekatan yang menempatkan *Read Aloud* sebagai jantung kegiatan literasi terbukti efektif mendorong perkembangan bahasa, pemahaman, dan imajinasi anak. Dengan dukungan pojok baca yang terkelola dengan baik, kegiatan membaca tidak lagi bergantung pada jadwal pelajaran, melainkan menjadi bagian dari budaya sekolah. Model semacam ini dapat dijadikan contoh praktik baik bagi lembaga PAUD lainnya dalam mengembangkan strategi literasi yang kontekstual dan berkelanjutan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada penguatan literasi baca anak usia dini melalui penerapan strategi *Read Aloud* dan pengadaan pojok baca di TK telah mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu meningkatkan kemampuan literasi anak sekaligus memperkuat kompetensi pedagogik guru. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan guru (*hard skill*) pada aspek membaca ekspresif, pemilihan buku, dan pengelolaan interaksi dengan anak sebesar 73,8%. Di sisi lain, *soft skill* guru seperti kepercayaan diri, kreativitas mengajar, serta kemampuan reflektif juga mengalami peningkatan sekitar 68,5%. Sementara itu, keterlibatan anak dalam kegiatan membaca meningkat dari 39,1% menjadi 80,6%, dan frekuensi kunjungan ke pojok baca naik hampir tiga kali lipat dibandingkan sebelum program. Capaian tersebut menunjukkan bahwa sinergi antara pelatihan, pendampingan, dan penyediaan lingkungan literasi yang kondusif dapat menciptakan perubahan nyata dalam pembelajaran di pendidikan anak usia dini serta memperkuat budaya literasi di sekolah.

Keberhasilan kegiatan ini membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut melalui program pendampingan berkelanjutan dan penelitian terapan di bidang literasi anak usia dini berbasis teknologi digital, seperti pengembangan buku interaktif atau media audiobook berbasis kecerdasan buatan. Kegiatan lanjutan juga disarankan untuk memperluas sasaran pada lembaga PAUD di wilayah pedesaan lain agar model penguatan literasi berbasis *Read Aloud* dan pojok baca ini dapat direplikasi secara luas. Selain itu, kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan dasar perlu terus diperkuat guna memastikan keberlanjutan program literasi dan memperkuat ekosistem pembelajaran yang ramah anak serta berorientasi pada pembentukan generasi pembelajar sepanjang hayat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada X beserta para guru, peserta didik, dan orang tua yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Dukungan dan kolaborasi semua pihak berperan penting dalam keberhasilan program penguatan literasi baca anak usia dini melalui strategi *Read Aloud* dan pengelolaan pojok baca ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Badawi, A. M. M., Alnour, N. T. B., Alamin, M., & Sanhori, S. B. (2021). The Role Of Reading Aloud Strategy On Improving Reading And Pronunciation For Efl Pupils At Private Basic Schools: Teachers Perspectives. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 24(2), 461–470. <https://doi.org/10.24071/llt.v24i2.2910>
- Dwi Aryani, W., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 5(2), 71–82. <https://doi.org/10.30599/jemari.v5i2.2682>
- Febiyanti, A., Kurniati, E., & Emilly Nzunda, I. (2021). Teachers' strategies in introducing literacy to early childhood: Lesson from Indonesia. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 123–134. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2021.72-03>
- Herawati, N. H., & Katoningsih, S. (2023). Kemampuan bahasa anak usia prasekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1685–1695. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4122>
- Inten, D. N., Mulyani, D., & Aziz, H. (2023). Strategi ibu dalam menumbuhkan literasi pada anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2999–3012. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4498>
- Khasanah, U., Miyono, N., Utami, R. E., & Rachmawati, Y. (2023). Pemanfaatan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 9(2), 703–708. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4813>
- Mulyani, D., Inten, D. N., & Aziz, H. (2022). Bercerita seraya berkarya untuk menumbuhkan literasi anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6450–6461. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2976>
- Nailufaroh, L., Ramadani, M., Raya, U. S., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2023). Pojok Baca untuk Meningkatkan Intelektual Anak Sejak Dini di Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini Kota Serang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i2.11>
- OECD. (2022). How does PISA define and measure reading literacy? *PISA in Focus*, No.101.
- Pradita, E. L., Kumala Dewi, A., Nasywa Tsuraya, N., & Fauziah, M. (2024). Peran Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1238–1248. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.883>
- Prasetia, I., Lisnasari, S. F., Gajah, N., Karo Sekali, P. B., & Rahman, A. A. (2022). Influence of early childhood programs literacy movement on students' interest and reading ability. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7173–7185. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3594>
- Rokhmatulloh, E., & Sudihartini, E. (2022). Membangun Literasi Membaca Pada Anak Melalui Metode Membaca Nyaring (Read Aloud). *Cendikia*, 16(1), 54–61. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v16i1.703>.Membangun
- Ruotsalainen, A., & Associations, M. (2023). This is a self-archived version of an original article. This version may differ from the original in pagination and typographic details. Copyright: Rights: Rights url: Please cite the original version: *European Journal of Psychology of Education*. <https://doi.org/10.1007/s10212-023-00784-4>
- Sabila, T. (2024). Pengenalan Literasi Pada Anak Usia Dini Menggunakan Metode Membaca Nyaring (Read Aloud). *Jurnal Asghar*, 4(2), 157–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/asghar.v4i2.8691>
- Sary, Y. N. E., & Indah, N. H. I. (2023). Peran literasi dan read aloud dalam meningkatkan keterampilan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal*

- Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3558–3566.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4185>
- Setyaningsih, U., Muthmainnah, & Indrawati. (2022). Strategi pengembangan kemampuan membaca anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3701–3713.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2340>
- Sofyan, N., Idris, N. H., Lecturer, E., Lecturer, E., & Student, E. (2021). The Effectiveness Of Reading Aloud Strategy In Concerning Students' Reading Skills. *Jo-ELT (Journal of English Language Teaching)*, 8(1), 11–18.
<https://doi.org/10.33394/jo-elt.v8i1.3564>
- Solichah, N., Solehah, H. Y., & Hikam, R. (2022). Persepsi serta peran orang tua dan guru terhadap pentingnya stimulasi literasi pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3931–3943.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2453>
- Sundari, S. A., Febriany, W. T., Darmawan, R., & Utami, W. T. (2023). Strategi Memperkuat Literasi Dan Numerasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Jurang Jero. *Jurnal Pendidikan Uniga*, 17(2), 874–880. <https://doi.org/https://doi.org/10.52434/jpu.v17i2.2663>
- Susanti, P. A., Samad, S., Kie, I., & Malut, R. (2024). Pelatihan Membaca Nyaring (Read aloud) bagi Guru dan Orang Tua Murid PAUD Pembina 2 Kota Ternate. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 486–490.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i3.846>
- Syahid, A. N. L., Maula, L. H., Nurmeta, I. K., Sulastri, A., & Ruslani. (2022). Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring Siswa SD melalui Media Pembelajaran Diorama Lingkungan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5181–5192.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3076>
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in education – A tool on whose terms?* UNESCO.
- Wahyuni, M. P. N., & Darsinah. (2023). Strategi pengembangan literasi baca tulis (praliterasi) untuk menunjang pengetahuan anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3604–3617.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4799>
- Yansyah, Hamidah, J., & Ariani, L. (2023). Membangun literasi dwibahasa melalui big book storytelling untuk anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 500–509.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3697>